

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kemajuan teknologi serta perubahan perilaku masyarakat, informasi bisa didapatkan secara mudah dan cepat dengan mengakses melalui *gadget*. Semakin mudahnya akses internet dan kemajuan teknologi komunikasi membuat kita bisa saling berinteraksi satu sama lain dengan tidak dibatasi oleh satu wilayah saja melainkan bebas. Begitu juga berbagai informasi dapat kita temui dalam *gadget* atau *handphone* kita. Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 bahwa dari total penduduk Indonesia berjumlah 264,16 Juta atau sekitar 171,17 Juta jiwa atau 64,8 persen pengguna internet di Indonesia. Adapun gambarnya sebagai berikut :

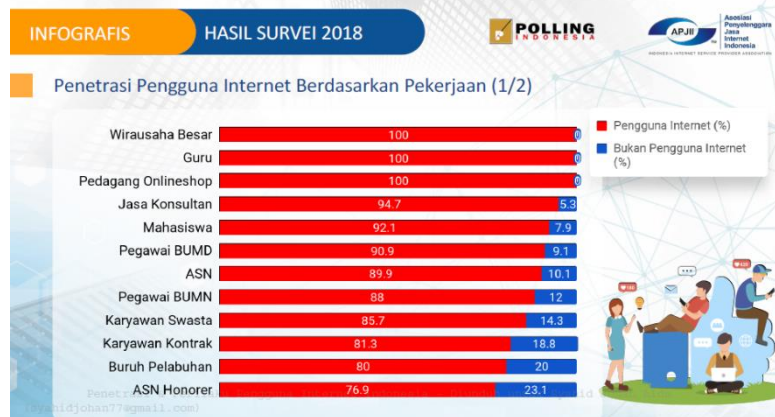


Gambar 1 Jumlah Pengakses Aktif Internet Indonesia

Sumber : www.apjii.or.id

Besarnya persentase penggunaan aktif internet di Indonesia kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa yaitu pengguna yang berusia 19-25 tahun.

Berdasarkan hasil survei APJII pada tahun 2018, penggunaan internet pada mahasiswa memiliki persentase 92,1% dan yang tidak menggunakan internet memiliki persentase 7,9%. Adapun Gambarnya sebagai berikut :



Gambar 2 Jumlah Penggunaan Internet Berdasarkan Pekerjaan
 Sumber : www.apjii.or.id

Sedangkan alasan untuk menggunakan internet, alasan pertama yaitu untuk mengakses media sosial yang memiliki persentase tertinggi 19,1%, dan kedua untuk berkomunikasi dalam bentuk teks/pesan memiliki persentase 16,4%. Terakhir, untuk mengisi waktu santai/luang yang memiliki persentase 15,2%. Adapun gambarnya sebagai berikut :



Gambar 3 Alasan Penggunaan Internet
 Sumber : www.apjii.or.id

Tingginya persentase akses penggunaan internet berasal dari mahasiswa yang menggunakan internet untuk mengakses media sosial, menjadikan informasi dapat diakses secara bebas untuk siapa saja memproduksi dan menyebarkan informasi kepada orang lain. Namun dari banyaknya informasi yang tersebar melalui media sosial apakah semua informasinya tersebut benar. Dikarenakan banyaknya orang yang asal menyebarkan informasi untuk orang lain tanpa diketahui kebenaran sebelumnya.

Menurut hasil penelitian dari masyarakat telematika indonesia (mastel) bulan Maret 2019 bahwa media sosial seperti (*facebook, twitter, instagram & path*) memiliki persentase yang tinggi pada media penyebaran berita *hoax* sebesar 87,50%, di ikuti oleh aplikasi chatting (*whatsapp, line & telegram*) yaitu 67%, persentase terbesar lainnya pada situs website 28,20%, dan terakhir persentase terkecil seperti televisi / radio 8,10%, media cetak 6,40%, dan *e-mail* 2,60%.¹



Gambar 4 Media Penyebaran Berita Hoax

¹ <https://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional/>

Sumber : www.mastel.id

Sekarang siapa saja dengan mudah menerima dan menyebarkan informasi. Dari semua informasi yang beredar belum tentu semua informasi tersebut benar, bebasnya informasi bisa saja timbul kesengajaan untuk memanipulasi pesan. Dikarenakan bebas mengakses media membuat informasi sangat mudah informasi di rekayasa oleh pembuat/penyebarkan informasi. Ada baiknya sebelum mengakses informasi di media setidaknya melakukan *check and recheck*. Jangan langsung percaya ada baiknya kita mencari tahu dari mana sumber informasi tersebut berasal.

Seperti kasus penyebaran berita *hoax* pada awal Maret 2018 tentang permen narkoba, berawal dari pernyataan seseorang yang berasumsi bahwa permen yang dimakan anak-anak tersebut mengandung narkoba. Dia menjelaskan ke publik dengan menggunakan sebuah data dari kesimpulan sendiri, dimana ada anak keracunan saat mengkonsumsi permen. Kata-kata dalam teks ini apabila ditinjau memiliki tujuan agar masyarakat khawatir. Dimana keresahan bisa saja terjadi saat masih tersedianya permen ini di warung-warung dan masih banyak anak-anak mengkonsumsi, maka secara tidak langsung membuat orang tua khawatir dengan anak-anak mereka. Inilah salah satu dampak negatif beredarnya berita palsu/*hoax* di media sosial terkhususnya *Facebook*.

Disini jelas menurut peneliti, terlihat berita ini berisi sebuah rekayasa yang hanya dibuat untuk menarik perhatian orang lain. Terlihat dari pernyataan yang berasal dari kesimpulan sendiri tanpa menjelaskan bukti dan sumber yang jelas. Adapun contoh pernyataan sebagai berikut :



Gambar 5 Salah Satu Akun Facebook Penyebar Hoax
Sumber : akun facebook grup Forum Anti Fitnah Hasut dan Hoax²

Menurut Silverman (2015) mengemukakan tentang *hoax*, yaitu sesuatu informasi yang dibuat oleh seseorang yang telah direncanakan sebelumnya, untuk menyesatkan orang lain dengan menganggap informasi yang dibuatnya sebagai kebenaran. Selain menyesatkan, biasanya informasi yang disebarkan juga tidak memiliki sejumlah data yang faktual. Akan tetapi lebih menyajikan dalam bentuk teks maupun visual yang dapat menyakinkan pembaca agar mempercayai informasi tersebut.

Sedangkan menurut Eko Septiaji (Ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), mengemukakan bahwa *hoax* yaitu seseorang yang sengaja membuat informasi salah dengan merekayasa informasi seolah-olah benar agar informasi yang sebenarnya dapat tertutupi. Menunjukkan bahwa informasi hanya dibuat untuk memanipulasi pembaca agar supaya yakin namun kenyataannya informasinya adalah sebuah kebohongan. (Silalahi, 2017 :131).

²https://www.facebook.com/groups/fafhh/permalink/615407908791748/?comment_tracking=%7B%22tn%22%3A%22O%22%7D

Berita yaitu laporan yang berasal dari fakta atau ide baru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, seperti melalui media termassa yaitu surat kabar, radio televisi, maupun media online. (sumadiria, 2005:65). Sebuah berita yang tidak hanya menarik perhatian saja, tetapi informasi fakta yang terbukti kebenarannya dengan mencakupi unsur berita 5W 1H.

Berita *hoax* sering menyebar melalui media sosial dengan membagikan informasi ke banyak orang. Seperti yang kita ketahui dulu dalam membaca informasi media massa konvensional dilakukan oleh penerbit, namun sekarang di media sosial siapa saja boleh menuangkan idenya dalam bentuk tulisan atau visual. Menurut Dave Evan (dalam Mansyah, 2017:35), bahwa media sosial membentuk sebuah perubahan informasi yang mampu mengubah pembaca konten beralih ke penerbit konten, dengan menggunakan model ke banyak saluran agar memiliki konsep orang banyak dapat terhubung satu dengan yang lainnya secara bersama-sama.

Menurut survei yang dilakukan oleh Divisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Unit Kegiatan Pers Mahasiswa Genta Andalas, tentang “Khalayak Harus Cerdas Bermedia Untuk Perangi *Hoax*” pada akhir bulan penghujung 2016. Dari 250 responden hasil survei menunjukkan responden mengakui pernah mendapatkan berita *hoax* sebesar 55,72%, dan sebanyak 39,52% dan 3,82% responden menyatakan jarang dan tidak pernah mendapatkan berita *hoax*.

Berita *hoax* yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa, memiliki persentase yang sebesar 65,24% responden mampu mengubah pandangannya. Sedangkan sekitar 31,90% responden tidak terpengaruh. Di samping itu, penikmat

berita juga harus lebih selektif dan berhati-hati dalam mempercayai sebuah informasi yang didapat.³



Gambar 6 Survei Berita Hoax Tabloid Mahasiswa Universitas Andalas
Sumber : Majalah Genta Edisi LXVII Januari-Februari 2017

Berdasarkan hasil survei tersebut peneliti ingin memilih mahasiswa Universitas Andalas (Unand). Karena data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Unand sering mendapatkan informasi yang bersifat *hoax*, dan berita *hoax* juga mampu mempengaruhi persepsi atau pandangan mahasiswa. Namun bagaimanakah apabila peneliti mencoba menunjukkan sebuah berita *hoax* tentang permen narkoba di *facebook*. Apakah hasilnya sama atau memiliki perbedaan yang signifikan dengan data tersebut. Karena saat ini banyak terdapat kekeliruan informasi yang ada pada media sosial perlu ketelitian tinggi supaya tidak terjebak pada sebuah informasi palsu yang beredar. Karena apabila informasi yang dicerna bukanlah suatu fakta selanjutnya masyarakat akan mudah saling curiga satu sama lain.

Masyarakat Indonesia umumnya senang berbagi informasi dan ingin menjadi orang yang pertama dikenal dalam menyebarkan informasi. Apalagi saat

³ https://issuu.com/gentaandalas/docs/genta_andalas_67

menyebarkan sebuah informasi melalui aplikasi *WhatsApp/WA, Facebook, Twitter* dan sebagainya seperti yang disampaikan oleh Rudiantara.⁴

Kenyatannya sekarang menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat memilih membaca berita melalui media online dibandingkan membaca melalui koran. Sebenarnya informasi yang beredar di media sosial khususnya media sosial tidak sepenuhnya benar.⁵ Sangat mudah ditemukannya berita yang bersifat *hoax* di media sosial khususnya *facebook*, karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam menyaring berita itu sendiri.

Dalam mengurangi dampak berita *hoax* perlu mempunyai prinsip saring sebelum sharing, yaitu menggunakan konsep THINK (*True, Helpful, Illegal, Necessary, Kind*). Prinsip yang digunakan dalam konsep ini dapat membantu dalam menggunakan media sosial yang cerdas. Prinsip pertama yaitu *True* (kebenaran), agar terhindar dari berita *hoax* seseorang harus mampu menelaah informasi dengan melakukan pengecekan melalui beberapa sumber terpercaya. Kedua, prinsip *Helpful* (manfaat) yaitu seseorang mampu berpikir sebelum menyebarkan informasi dari segi manfaat, informasi apa yang akan diterima orang lain. Ketiga, prinsip *Illegal* (hak cipta), yaitu ketika akan membagikan tulisan atau foto perlu berpikir apakah pembuatnya setuju, membiasakan diri untuk menuliskan sumber misalnya kredit foto (nama sumber/situs)

Selanjutnya prinsip *Necessary* (keperluan), perlu mengontrol diri untuk tidak asal membagikan semua informasi dengan membuat skala 1-10, karena ingatlah

⁴ <https://nasional.kompas.com/media.sosial.penyebaran.hoax.dan.budaya.berbagi>.

⁵ Majalah TERAS edisi Juni 2017 hal 16

bahwa apapun yang kita unggah ke media sosial akan terekam semuanya. Terakhir prinsip *Kind* (jenis), selalu menyebarkan konten positif karena apa gunanya apabila kita unggah hanya mencederai perasaan orang lain.⁶

Berdasarkan permasalahan penelitian yang sebelumnya dibatasi, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian mengenai “Bagaimana Mahasiswa Memaknai Berita *Hoax* Permen Narkoba di *Facebook*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti membatasi permasalahan dengan rumusan sebagai berikut : “Bagaimana Mahasiswa Memaknai Berita *Hoax* Permen Narkoba di *facebook*” ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Mengetahui pemaknaan mahasiswa tentang berita *hoax* permen narkoba di *facebook*.
2. Mengetahui tindakan yang dilakukan mahasiswa untuk menangkal penyebaran berita *hoax* di *facebook*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara Akademis

⁶ <https://www.slideshare.net/literasidigital/bijak-bersosmed-tips-dan-informasi-gerakan>

Diharapkan penelitian ini membantu mahasiswa untuk refrensi ilmu dalam perkembangan tentang berita khususnya berita *hoax* dan juga memberikan manfaat bagi pengetahuan akan perkembangan ilmu dalam dunia komunikasi khususnya pada *new media*. Tentang bagaimana menggunakan media yang baik dan benar dalam menangkal berita *hoax*. Agar menjadikan hasil dalam penelitian ini berkembang menjadi pengetahuan bagi mahasiswa di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas (UNAND).

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah gagasan dalam bagaimana seharusnya masyarakat bersikap. Agar memiliki bekal pengetahuan supaya dimasa akan datang terhindar dari berita *hoax*, juga untuk sumbangsih manfaat untuk dapat berguna dalam penerapan praktis di kehidupan sehari – hari, khususnya bijak dalam memilah dan memilih informasi di media sosial.

